

**THE ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT (ABCD)  
DENGAN ANALISIS RASCH: PEMBELAJARAN AGAMA  
ISLAM RESPONSIF GENDER**

---

**Indah Wigati**

Universitas Islam Negeri Raden Fatah  
Palembang Indonesia  
[indahwigati\\_tarbiyah@yahoo.co.id](mailto:indahwigati_tarbiyah@yahoo.co.id)

**Abstract**

*Salah Nama Island is located in RT 01, Mariana Ilir sub-district, Banyuasin Regency, South Sumatra. The livelihoods of the people on this island are fishermen and farmers. The activity of earning a living results in a lack of public attention to religious knowledge. In addition, on this island there are elderly people who do not have the ability to read and write, so the delivery of information about religious knowledge requires special attention. The focus of the assistance is how to increase knowledge and patterns of Islamic religious learning about gender responsive prayer and taharah for the poor people of Salah Nama Island.*

*This assistance aims to determine efforts to increase knowledge and analyze effective gender-responsive Islamic religious learning patterns for the people of Salah Nama Island. This mentoring uses the ABCD approach and andragogy learning patterns. Data were analyzed qualitatively, rasch, and gender.*

*The results showed that the efforts used to increase religious knowledge were discussions, determining the focus of mentoring, facilitating resource persons, goals and objectives of mentoring, and mentoring outputs. The pattern of gender-responsive Islamic religious learning is carried out by mapping assets, raising the spirit of improvement, asset management, and changing actions and gender roles in Islamic religious learning. Rasch's analysis shows that the results of religious understanding before and after mentoring have increased. This shows that there is an increase in religious understanding and worship practices in accordance with Islamic law.*

**Keywords :** *The Asset-Based Community Development, Rasch, Responsif, Gender*

## PENDAHULUAN

Pulau Salah Nama merupakan salah satu daerah terpencil di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan. Pulau ini termasuk wilayah terisolasi yang dihuni oleh 80 Kepala Keluarga (KK) sejak tahun 1970-an. Tidak ada fasilitas pendidikan, kesehatan, dan pasar di pulau ini. Sehingga untuk bersekolah, memperoleh jasa kesehatan, dan berbelanja kebutuhan sehari-hari masyarakat harus menyebrang ke Kecamatan Meranti yang berada di seberang dari pulau ini dengan menggunakan perahu (Observasi pra penelitian, 2019).

Mata pencaharian penduduk di pulau ini adalah bertani dan nelayan. Sebanyak 53 KK merupakan masyarakat dengan profesi sebagai nelayan dan 27 KK lainnya berprofesi sebagai petani (Observasi pra penelitian, 2019). Pertanian yang ada di daerah ini berupa padi rawa dengan masa panen setahun sekali. Aktivitas nelayan dilakukan pada malam hari dengan menggunakan cara tradisional. Dwirastina dan Sudarmo (2019) menyatakan bahwa kegiatan penangkapan ikan di pulau ini dilakukan dengan menggunakan beberapa alat tangkap, terutama tombak dan jaring.

Berdasarkan mata pencaharian ini masyarakat memperoleh pendapatan yang tidak menentu setiap bulannya. Syahrul (2019) menyatakan bahwa terdapat beberapa masyarakat yang berada dalam garis kemiskinan dan memiliki kekurangan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. BPS (2016) menyatakan bahwa seseorang dapat dikatakan miskin jika pendapatan yang dimiliki tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya. Pernyataan ini berkaitan dengan konsepsi kapasitas pemenuhan keperluan dasar, misalnya: keadaan rumah, seperti: kondisi perumahan, kesanggupan daya beli, pendidikan, mata pencaharian dan kekayaan keluarga.

Selain itu, pendapatan yang rendah mengakibatkan rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat baik pada pendidikan formal maupun keagamaan. Keadaan ini dapat terjadi karena minimnya sarana transportasi, rendahnya pendapatan, tidak adanya perhatian terhadap potensi anak dan masyarakat dituntut untuk sibuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan sehari-hari (Observasi pra penelitian, 2019). Kondisi masyarakat Pulau Salah Nama berdasarkan

prapenelitian menunjukkan tingkat pengetahuan keagamaan khususnya shalat dan *thaharah* rendah. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan hasil tes pengetahuan agama. Berdasarkan data dari 50 orang didapatkan kategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,5%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 21 orang atau 44,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 22 orang atau 46,8%.

Minimnya pengetahuan agama masyarakat di pulau ini berimbas kepada praktik/pengamalan ibadah yang tidak sesuai dengan syari'at agama Islam. (Syarnubi, 2019: 90). Kenyataan ini didapat dari fenomena dimana masyarakat melaksanakan sholat Jum'at berjamaah dengan makmum tidak lebih dari 40 orang dan hanya terdiri dari satu baris. Selain itu, masyarakat masih sibuk bekerja pada waktu melaksanakan shalat telah tiba. Penduduk yang sudah lansiapun melaksanakan peribadahan berdasarkan pembelajaran terdahulu yang mereka ketahui tanpa adanya *upgrade* informasi sesuai dengan referensi (Observasi pra penelitian, 2019).

Data jumlah penduduk lansia di Pulau Salah Nama terdiri dari 28 orang. Sarana yang memfasilitasi untuk belajar agama bagi lansia tidak ada. Mereka hanya dapat mengamalkan sholat berdasarkan pengetahuan seadanya. Tanpa adanya pengetahuan dan perbaharuan informasi yang sesuai dengan syariat Islam. Hal ini terjadi karena tidak adanya fasilitas (guru dan sarana penunjang pembelajaran) bagi para lansia untuk belajar tentang agama. Pernyataan ini memberikan informasi bahwa dalam belajar fasilitas penting untuk di penuhi. Salah satu fasilitas yang perlu diutamakan adalah sumber daya manusia yang berpendidikan. Isola dan Alani (2012) menyatakan bahwa sumber daya manusia yang berpendidikan mampu mendorong inovasi teknologi dan produksi yang efektif dan berkontribusi pada pengembangan dari komunitas. Pelatihan sebagai imbalan mengembangkan keterampilan individu, memungkinkan mereka untuk mengalami hal-hal baru, memfasilitasi transformasi teknologi dan membentuk sikap mereka. Dengan melakukan hal itu, akan terjadi kemajuan.

Selain itu rendahnya pemahaman agama pada masyarakat ini salah satunya dipengaruhi oleh hanya ibu satu-satunya yang dijadikan pendidik dalam rumah

tangga padahal secara teoritik, lingkungan keluarga berperan penting dalam perkembangan anak. Hulukati (2015) menyatakan bahwa peran lingkungan keluarga adalah salah satu pilar dalam tri pusat pendidikan. Lingkungan keluarga merupakan pilar pertama dalam pembentukan baik buruknya pribadi anak. Selain itu peran lingkungan keluarga mampu melakukan pembentukan pola sikap dan menentukan proses pendidikan yang diperoleh anak, baik di sekolah maupun pada faktor lain yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar. Lingkungan keluarga juga memiliki peran sebagai sumber pengetahuan anak dan berpengaruh terhadap keberhasilan prestasi anak.

Orang tua memiliki peran penting dalam mempengaruhi perkembangan anak (Muasya dan Kazungu, 2018). Cara orang tua dalam mendidik anak merupakan salah satu upaya untuk menciptakan kepribadian seorang anak. Menurut Hulukati (2015) lingkungan keluarga terutama peran orang tua merupakan teladan dalam membentuk perkembangan pribadi dan watak anak. Beberapa faktor penyebab kegagalan orang tua dalam mendidik anak adalah minimnya penghayatan terhadap ajaran agama. Selain itu, faktor ekonomi juga dapat menyebabkan gagalnya upaya keluarga dalam menciptakan ketaatan beragama pada anak. Keadaan ini terjadi karena orang tua sangat sibuk mencari kebutuhan hidup sehingga waktu yang dibutuhkan dalam mendidik anak berkurang.

Peran orang tua yang tidak seimbang dalam mendidik anak memperlihatkan adanya pembagian peranan antara suami dan isteri. Suami sebagai kepala dalam keluarga (*public*) dan isteri berperan sebagai ibu rumah tangga (*domestic*) yang memiliki lebih banyak waktu untuk mendidik anak. Pembagaian peran ini menyebabkan adanya ketidakadilan dan ketidaksetaraan gender. Klingorova dan Havlicek (2015) menyatakan bahwa agama secara signifikan mempengaruhi status perempuan dan keadaan ketidaksetaraan gender, karena berusaha untuk mengatur peran perempuan dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan sosial dan politik dalam masyarakat tertentu. Sehingga pada keadaan ini dibutuhkan rekonstruksi pola pembagian peran yang memperhatikan kesetaraan dan keadilan gender agar terbentuk kemitraan gender dalam mewujudkan keluarga harmonis.

Bentuk kebersamaan dalam bekerja dan pembagian peranan yang seimbang dan adil pada suami dan istri pada pengelolaan keluarga dalam aktivitas (domestik, publik, dan kemasyarakatan) dapat mewujudkan relasi gender yang berkeadilan dan berkesetaraan (Aziz, 2017).

Berdasarkan beberapa alasan yang ditemukan pendamping dilapangan saat prapenelitian, belum adanya informasi dan penelitian yang dilakukan di Pulau Salah Nama khususnya tentang upaya peningkatan pemahaman agama Islam, serta penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gejabo (2016) tentang penggunaan pendekatan ABCD terhadap pengembangan masyarakat memberikan hasil yang menjanjikan terhadap perubahan dalam hal membangun aset manusia dan kemajuan masyarakat lebih lanjut.

Maka diperlukan formulasi atau cara berupa pendampingan dengan pendekatan ABCD untuk mengatasi salah satu keinginan masyarakat Pulau Salah Nama dalam meningkatkan pemahaman agama Islam. Sehingga pendampingan ini berfokus dengan penggunaan ABCD dalam pembelajaran agama Islam responsif gender pada masyarakat miskin di Pulau Salah Nama Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan.

## **METODE PENELITIAN**

Permasalahan pada penelitian ini dikaji menggunakan pendekatan ABCD. Peneliti mengembangkan potensi dan aset yang terdapat pada masyarakat berdasarkan keinginan untuk dapat hidup lebih baik. Hal ini bertujuan agar masyarakat menyadari potensi yang dimiliki mereka sehingga masyarakat mampu mengerakkan dirinya untuk melakukan perubahan (Salahuddin, 2015).

Menurut Dureau (2013) tahap metode pendampingan ABCD adalah *Define* (menentukan), *Discovery* (menemukan), *Dream* (impian), *Design* (merancang), dan *Destiny* (lakukan). Gejabo (2016) menyatakan bahwa pendekatan ABCD digunakan untuk membangun komunitas yang melihat komunitas anggota sebagai agen perubahan aktif dan penerima manfaat, sehingga dapat memberikan perubahan dalam membangun aset manusia dan kemajuan masyarakat. Hessin

(2018) menyatakan bahwa pendekatan ABCD dapat menawarkan strategi pembangunan berkelanjutan yang koheren untuk pedesaan dan komunitas miskin.

Subyek dampingan dalam penelitian ini adalah masyarakat Pulau Salah Nama. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* (Mulyatiningsih, 2011). Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena diperlukan perwakilan dari laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu) untuk melihat responsif gender. Data dikumpulkan dengan observasi pribadi, wawancara mendalam, FGD, angket, dan studi dokumentasi.

Analisis data dilakukan dengan kualitatif, yaitu tahapan mengatur, mengurutkan data, mengorganisasikannya dalam satuan uraian dasar yang dituangkan dalam bentuk laporan. Teknik analisis data kuantitatif, menggunakan model Rasch (Sumintono & Widhiarso, 2015). Pola kesetaraan gender dianalisis menggunakan analisis munro. Analisis ini berdasarkan pelibatan atau partisipasi masyarakat.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Aset Pulau Salah Nama

Penggalian informasi tentang aset Pulau Salah Nama dilakukan dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan melalui FGD. Masyarakat dan fasilitator membicarakan aset dan potensi yang akan ditingkatkan serta mengidentifikasi persoalan-persoalan yang ada. Kesuksesan masa lalu Pulau Salah Nama dalam bidang keagamaan adalah menjuarai perlombaan Asmaul husna pada tingkat kecamatan. Prestasi yang pernah diraih menjadi acuan dan gambaran bahwa masyarakat Pulau Salah Nama dapat meningkatkan kemampuan keagamaan. Gejabo (2016) menyatakan bahwa tahap penentuan aset komunitas sangat penting dilakukan dalam pendampingan. Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan sumber daya yang dapat berkontribusi pada proses perencanaan strategis.

Berdasarkan hasil penggalian informasi, aset yang dimiliki pulau salah nama adalah sumber daya manusia yang memiliki semangat gotong royong yang tinggi dan kemauan yang besar untuk belajar terutama dalam aktivitas

keagamaan. Bentuk gotong royong yang dilakukan oleh warga adalah dengan saling membantu jika ada penduduk yang kesusahan, misalnya membantu dalam membangun rumah, adanya pakem yang berupa sumbangan kematian, kotak peduli untuk anak yatim. Semangat yang tinggi dalam mempelajari agama juga mereka lakukan dengan diadakannya Badan Kajian Majelis Taklim (BKMT) oleh ibu-ibu 1 bulan sekali satu kelurahan dengan mendatangkan penceramah dari berbagai daerah yang membahas berbagai hal tentang keagamaan. Selain itu, setiap jum'at dilakukan pengajian sesama ibu-ibu di Pulau Salah Nama yang berisi pembelajaran tentang asmaul husna, yasinan, dan tahlilan (Syahrul, 2019).

## **B. Membangkitkan Semangat Perbaikan**

Harapan dan mimpi untuk membangun masa depan berasal dari hati nurani masyarakat itu sendiri. Tanpa dorongan yang tinggi oleh masyarakat maka apa yang akan menjadi mimpi dan harapan tidak dapat terwujud. Mimpi dan harapan di masa depan dapat dijadikan sebagai motivasi masyarakat untuk melakukan perubahan. Bermimpi dan terus berharap kesuksesan masa depan dapat menghadirkan stimulus dan kekuatan positif untuk mendorong masyarakat melakukan perubahan menjadi lebih baik.

Selanjutnya upaya yang dilakukan fasilitator dalam membangkitkan kesadaran masyarakat dalam mengembalikan kisah keberhasilan adalah sebagai berikut: *Pertama*, menimbulkan niat dari masyarakat untuk melakukan perubahan. *Kedua*, memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa memahami agama merupakan suatu yang penting. *Ketiga*, meningkatkan pemahaman agama merupakan kewajiban seorang muslim. *Keempat*, membangun lingkungan yang religius. *Kelima*, mendorong masyarakat untuk terus belajar agama. Hal ini dilakukan karena kehadiran kesadaran dan kemauan untuk belajar adalah langkah untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Nizinska (2016) menyatakan bahwa proses belajar dan pengetahuan merupakan alat terbaik untuk meningkatkan kualitas kehidupan.

Upaya dalam membangun lingkungan religius harus saling bekerjasama dan saling mendukung antara pendidikan formal, lingkungan keluarga dan masyarakat dengan menghadirkan kemauan dalam diri untuk berubah tanpa adanya perbedaan pandangan dalam gender. Kahamba et al (2017) menyatakan bahwa pengajaran yang peka gender bertujuan untuk sama-sama mendukung pembelajaran bagi laki-laki dan perempuan. Ostby et al (2016) menyatakan bahwa faktor kemauan penting untuk memahami kesetaraan gender dalam pendidikan. Kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya diberlakukan bagi pria melainkan wanita juga ikut terlibat dalam mengembangkan lingkungan religius. Menurut Moser yang dikutip oleh (Djunaedi dan Muzayyah, 2008) salah satu peran gender yang berlaku dalam masyarakat adalah peran kemasyarakatan (*community role*). Peran ini merupakan segala bentuk aktivitas yang berkaitan dengan pelayanan maupun partisipasi seseorang dalam kelompok masyarakat, baik yang bersifat sosial-kemasyarakatan maupun politik. Artinya laki-laki dan perempuan bisa terlibat dalam segala aktifitas baik sosial maupun politik.

Namun dari segi sarana dan prasana dalam perspektif gender lokasi Pulau Salah Nama belum menunjukkan pada kebutuhan terhadap laki-laki maupun perempuan baik dalam pembangunan tangga menuju lokasi dimana kayu atau tangga sangat tinggi, wc yang ada dilokasi masjid belum menunjukkan dengan kebutuhan laki-laki dan perempuan, tempat ibadah solat, tempat wudhu. Menurut MacDonald, *et al* (1999) suatu organisasi yang ramah gender salah satu karakteristiknya adalah tersedianya infrastruktur yang sesuai, seperti kamar mandi bagi perempuan, infrastruktur untuk mengasuh anak, dan transportasi yang aman.

### C. Pengelolaan Aset

Pengelolaan aset pendampingan pada masyarakat mengutamakan adanya perubahan cara berpikir yang telah tertanam dan menjadi kebiasaan dalam masyarakat. Hal ini perlu dilakukan karena cara berpikir yang benar dapat mendorong masyarakat dampingan untuk tumbuh dan berkembang menuju

kemajuan. Tahap pengubahan cara berpikir masyarakat bukanlah hal yang mudah, sehingga menjadi tantangan bagi pendamping dalam menuju perubahan yang dicita-citakan. Kaminska et al (2016) menyatakan bahwa praktisi pendidikan orang dewasa seharusnya mengerahkan upaya refleksi dalam menjalankan profesi mereka sehingga pembelajaran yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh pembelajar.

Setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menerima informasi. Seseorang dapat memahami sebuah informasi melalui kontak secara langsung maupun melalui media komunikasi. Namun juga terdapat orang yang memiliki tingkat pemahaman rendah, sehingga perlu dilakukan pengulangan dalam penyampaian informasi untuk dapat dipahami. Cara pemahaman atau gaya belajar manusia menurut DePorter & Hernacki (2007) ada tiga, yaitu visual, audio visual, dan kinestetik. Pengidentifikasian gaya belajar yang dimiliki oleh masyarakat penting untuk diketahui agar materi yang akan disampaikan kepada masyarakat dapat diterima dan sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki. Gaya belajar pada orang dewasa dilakukan melalui 1% indera peraba, 1% indera peraba, 3% indera penciuman, 11% indera pendengar, dan 83% indera penglihat (Lunandi, 1987).

Pada pendampingan ini fasilitator memilih menjelaskan pemahaman melalui kontak langsung berupa seminar dan pendampingan. Pemahaman yang diberikan bukan hanya berupa lisan tetapi juga praktek secara langsung. Contoh: tindakan yang dilakukan fasilitator adalah mengajak masyarakat melihat realita sosial dan keadaan lingkungan terkait dengan pola ibadah dan pemahaman agama Islam. Dengan cara inilah pemahaman akan lebih mudah diterima oleh masyarakat, meskipun melakukan perubahan pola berpikir seorang tidak mudah dan memerlukan waktu lama, maka pada posisi inilah kesabaran serta kegigihan pendamping diuji.

Selama proses pendampingan, masyarakat Pulau Salah Nama mengetahui mereka memiliki potensi dan aset sumber daya manusia, namun mereka tidak dapat mengembangkannya dengan baik. Sehingga kegiatan mengumpulkan masyarakat dapat dimanfaatkan untuk berbagi informasi tentang

pengembangan potensi dan aset yang ada dalam masyarakat. Masyarakat dapat belajar memahami agama, menjadi lebih baik, dan sadar akan pentingnya pemahaman agama.

Kegiatan kumpul bersama masyarakat menghasilkan beberapa pendapat tentang upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pemahaman agama.

1. Diskusi bersama masyarakat untuk melakukan pendampingan

Fasilitator melakukan diskusi bersama masyarakat untuk mengetahui keadaan nyata di masyarakat. Hal ini dilakukan agar fasilitator mengetahui setiap hal yang ada di masyarakat, sehingga pendampingan dapat dilakukan tepat sesuai sasaran yang diinginkan.

2. Memberikan materi yang menjadi bahan pendampingan

Setelah dilakukan diskusi, diketahui bahwa pemahaman agama pada masyarakat Pulau Salah Nama terutama sholat dan *thaharah* cenderung rendah. Berdasarkan hal ini maka fasilitator memfokuskan pendampingan pada peningkatan pemahaman agama khususnya sholat dan *thaharah*.

3. Memfasilitasi narasumber yang akan mengisi materi

Penentuan narasumber yang akan mengisi materi pendampingan dilakukan oleh fasilitator. Fasilitator mencari narasumber yang mampu menjelaskan tentang materi dampingan secara baik agar mudah diterima oleh masyarakat. Narasumber yang digunakan atau dipilih dalam penelitian ini adalah Bapak Romli dari laboratorium keagamaan UIN Raden Fatah Palembang.

4. Menentukan tujuan dan sasaran pendampingan

Tujuan pendampingan adalah peningkatan pemahaman masyarakat terutama sholat dan *thaharah*. Serta penemuan pola yang baik untuk meningkatkan pemahaman agama masyarakat.

5. Menentukan *output* yang diinginkan dalam pendampingan

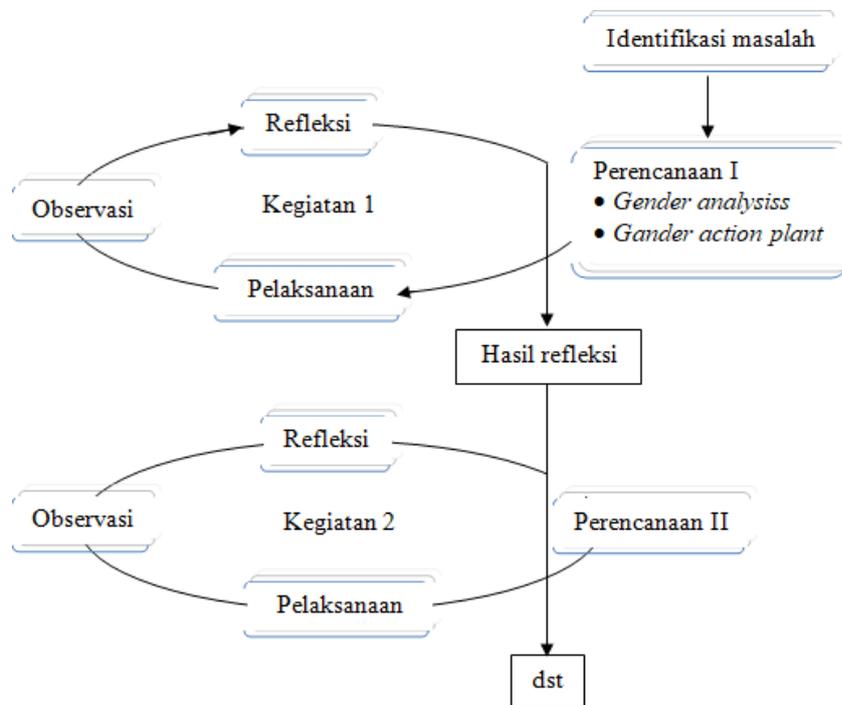
Output yang diharapkan dari pendampingan ini adalah terciptanya praktek ibadah sholat dan *thaharah* yang sesuai dengan syariat Islam di masyarakat Pulau Salah Nama.

Upaya yang dapat dilakukan bersama dalam peningkatan pengetahuan agama oleh masyarakat dapat dilakukan melalui adanya pendidikan dan

fasilitator yang telaten serta profesional. Hal ini sesuai dengan pernyataan Isola and Alani (2012) bahwa memberikan pelayanan pendidikan pada masyarakat adalah salah satu cara utama untuk meningkatkan kualitas aset manusia. Tidak adanya sumber daya manusia terampil dan terlatih dalam komunitas tertentu, segala upaya meningkatkan kehidupan masyarakat tidak ada artinya. Pembangunan berkelanjutan dan mencakup semua dalam masyarakat mana pun membutuhkan manusia yang terampil dan cakap sumber daya yang dapat menangani proses pengembangan dengan baik dan memastikan kontinuitasnya.

**D. Aksi Perubahan Peran Gender Dalam pembelajaran Agama Islam**

Design untuk perencanaan aksi perubahan merujuk pada desain Kemmis dan Mc Taggart. Klasifikasi dilakukan kedalam empat komponen, yaitu membuat perencanaan, melakukan pelaksanaan, mengamati perubahan, dan refleksi terhadap hasil pengamatan (Gambar 1). Kegiatan diulang-ulang sampai didapatkan hasil yang diharapkan (Arikunto, 2010).



Keterangan:  
 kegiatan  
 hasil kegiatan

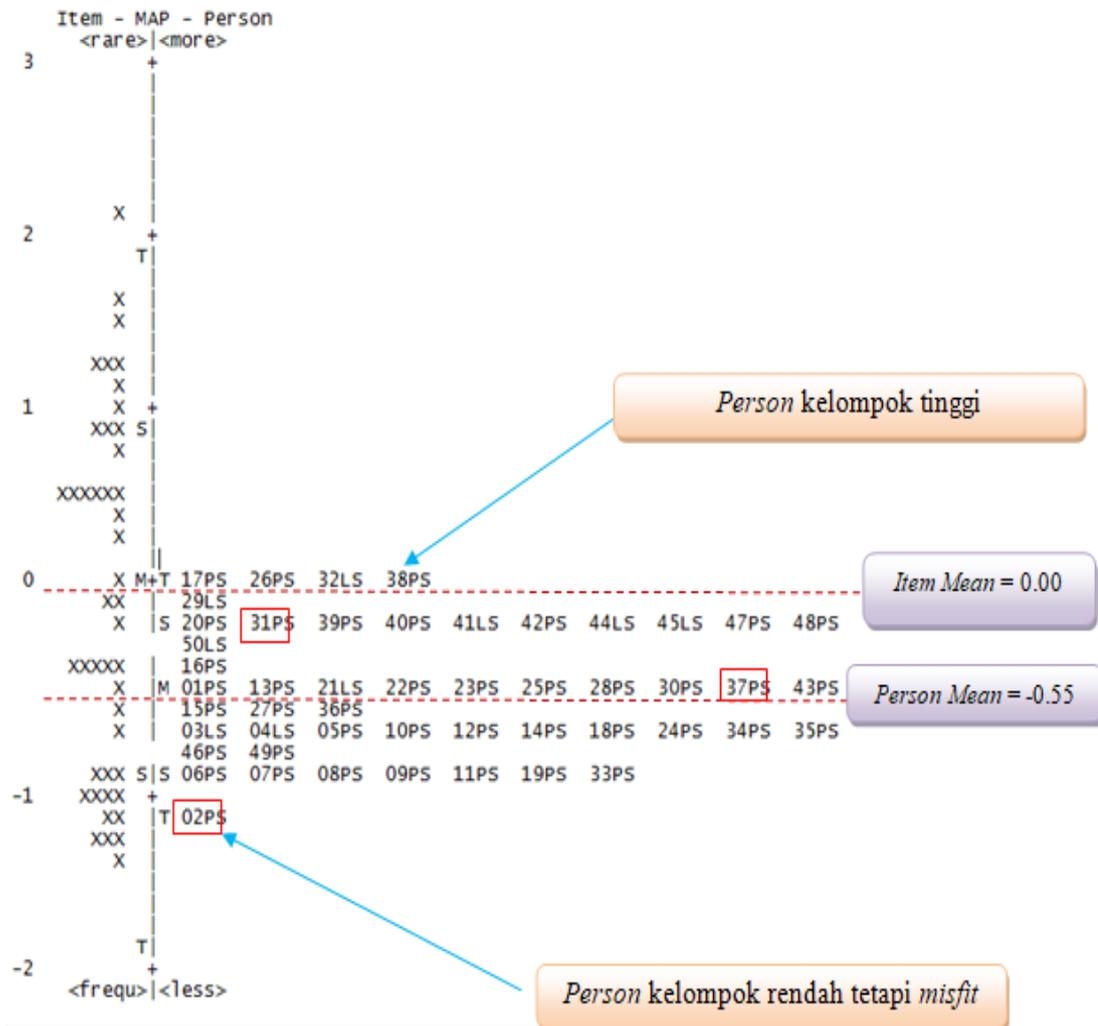
- kegiatan dilakukan bersamaan
- tahapan pelaksanaan kegiatan

Gambar 1. Skema model alur penelitian

Prosedur pendampingan berdasarkan gambar di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, tahap partisipasi, yaitu fasilitator terlibat secara langsung dengan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan sehari-hari sehingga dapat menilai kondisi pengetahuan agama terutama shalat dan *thaharah* di Pulau Salah Nama. *Kedua*, tahap aksi, yaitu penentuan fokus dan pelaksanaan kegiatan pendampingan. *Ketiga*, tahap riset, yaitu tindakan yang dilakukan oleh berbagai pihak yang terlibat pada pendampingan ini diamati dan terlibat secara langsung dalam aktivitas keagamaan masyarakat Pulau Salah Nama.

Dalam melaksanakan pendampingan masyarakat, tahapan merubah cara berpikir masyarakat yang sudah tertanam maupun kebiasaan merupakan langkah pertama yang perlu dilakukan. Melalui pola berpikir yang benar, masyarakat dapat tumbuh dan berkembang. Pengubahan pola pikir pada masyarakat bukan merupakan hal yang mudah. Setiap orang memiliki pemahaman yang berbeda melalui daya tangkapnya. Berdasarkan karakteristik masyarakat dampingan yang terdiri dari para orang tua, maka penyadaran pemahaman dilakukan berdasarkan cara belajar orang dewasa. Penjelasan pemahaman dilakukan melalui kontak langsung berupa seminar dan pendampingan. Pemahaman yang diberikan bukan hanya berupa lisan tetapi juga praktek secara langsung. Kamil (2007) menyatakan bahwa konsep pendidikan orang dewasa bukan hanya tentang upaya untuk mentransfer informasi, tetapi juga dalam ranah pembentukan afektif dan pengembangan ketrampilan sebagai bentuk tahapan belajar sepanjang hayat (*life long education*).

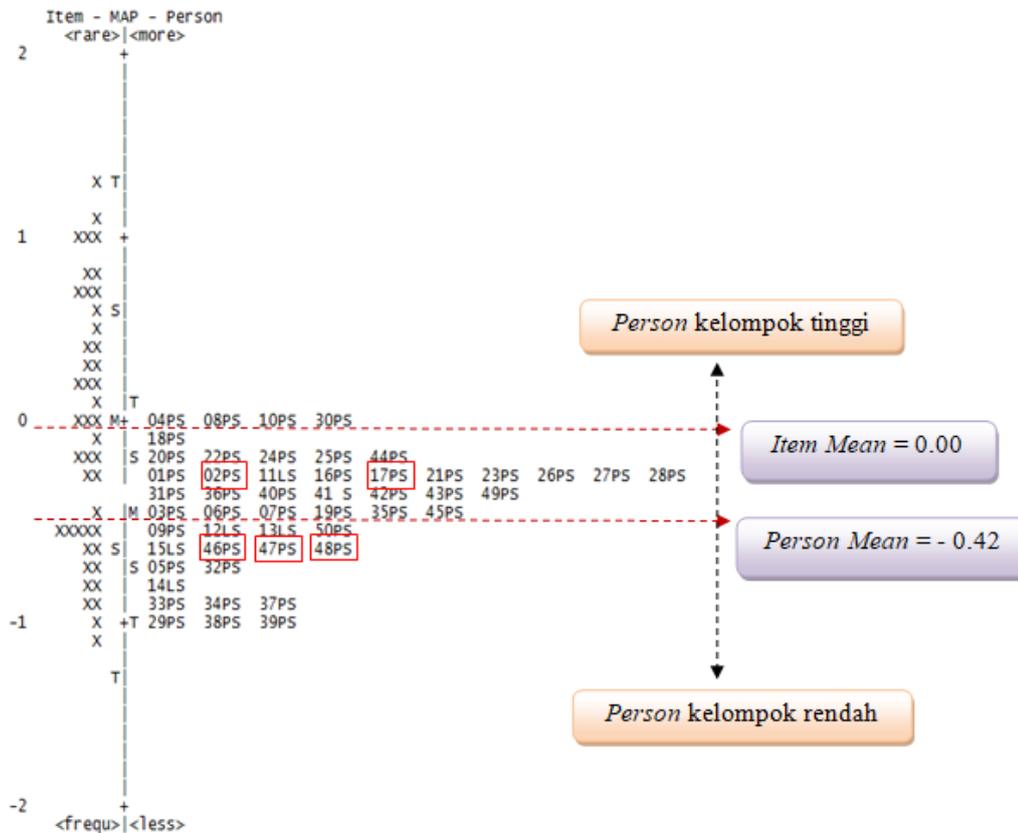
Bukti dari proses pembelajaran shalat dan *thaharah* dapat dilihat dari hasil pengujian dengan analisis Rasch. Hasil analisis Rasch sebelum dilakukan pendampingan adalah sebagai berikut (Gambar 2):



Gambar 2. Person map

Berdasarkan data hasil *person map*, diketahui bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,5%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 21 orang atau 44,7% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 22 orang atau 46.8%.

Setelah melakukan pendampingan pada kegiatan I, maka perlu dilakukan kegiatan pendampingan kedua yang bertujuan untuk peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat Pulau Salah Nama. Hasil penelitian setelah pendampingan terhadap masyarakat adalah sebagai berikut:



Gambar 3. Person map

Berdasarkan data hasil *person map*, diketahui bahwa person yang terkategori kelompok tinggi berjumlah 4 orang dengan persentase sebesar 8,9%, untuk kategori kelompok sedang berjumlah 26 orang atau 57,8% dan untuk kelompok kategori rendah sebanyak 15 orang atau 33,3%.

Masyarakat yang mempunyai pemahaman agama yang tinggi berjumlah 4 orang. Tingginya pemahaman tentang sholat dan *thaharah* dapat dilihat melalui kemampuan masyarakat menjawab soal yang diberikan berdasarkan indikator dengan benar dan sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Indikator soal yang diberikan meliputi *thaharah*, macam-macam air, macam-macam najis, fardhu wudhu, sunnah wudhu, yang membatalkan wudhu, syarat *tayamum*, *fardhu tayamum*, yang membatalkan *tayamum*, mandi, kewajiban shalat bagi muslim, syarat shalat, rukun shalat, sholat wajib, hal yang membatalkan shalat, dan sholat sunnah. Tingginya pemahaman masyarakat ini disebabkan beberapa hal yaitu *pertama*, mereka mempunyai kesadaran diri

sendiri untuk belajar agama. Muhaimin dkk (2012) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tantangan dan masalah yang terjadi dalam hidupnya, baik yang berasal dari rasa keagamaan maupun rasa kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, dan untuk pemenuhan keperluan dalam mempertahankan kehidupan. Melalui cara berpikirnya, manusia membentuk kehidupan budaya, termasuk di dalamnya kehidupan keagamaan. *Kedua*, lingkungan keluarga yang mempengaruhi dalam memahami agama. Menurut Zuchdi (2010) lingkungan keluarga merupakan faktor utama yang mendukung pengembangan suasana positif dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, mereka memiliki keteladanan untuk mempelajari agama. Zuchdi (2010) mengatakan bahwa proses memberi keteladanan adalah pendekatan yang terbaik untuk perkembangan anak. Keteladanan bersumber dari orang tua dan guru. Usaha guru dan orang tua dalam penyelesaian permasalahan dengan adil, menghormati pemikiran anak, memberikan kritik pada orang lain dengan santun, merupakan tingkah laku yang dengan alamiah dapat dijadikan keteladanan oleh anak.

Sedangkan masyarakat yang memahami sholat dan thaharah dengan kategori sedang disebabkan karena terdapat beberapa soal yang jawabannya tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Pemahaman ini terjadi karena masyarakat lambat dalam menyerap materi pendampingan yang disampaikan, sehingga hanya pada beberapa materi saja mereka paham dan bagian yang lainnya belum paham. Rendahnya pemahaman materi ini disebabkan beberapa hal yaitu: rendahnya pengetahuan, keinginan belajar serta dorongan untuk belajar. Menurut Kamil (2007) pada kegiatan belajar orang dewasa terdapat beberapa hal, yaitu konsep diri, pengalaman kehidupan, kesiapan belajar, orientasi belajar, kebutuhan pengetahuan dan motivasi.

Masyarakat yang memiliki pemahaman rendah terjadi karena banyaknya soal yang dijawab tidak sesuai dengan jawaban yang diinginkan oleh soal. Rendahnya pemahaman agama pada masyarakat ini karena masyarakat tersebut sudah berusia lanjut, dan tidak bisa membaca. Menurut Lunandi (1987) terdapat hubungan berbanding terbalik antara bertambahnya usia manusia

dengan kapasitas belajar orang dewasa. Pada setiap orang dewasa, semakin bertambahnya usia, maka semakin sulit untuk belajar, hal ini disebabkan semakin menurunnya kapasitas fisik. Seperti kapasitas mengingat, ketahanan fisik, kapasitas penalaran, daya konsentrasi, dan lainnya.

Hasil analisis Rasch menunjukkan bahwa pendampingan dapat menghasilkan peningkatan pemahaman agama pada masyarakat. Namun secara kuantitatif perbedaan hasil sebelum dan sesudah pendampingan yang diperoleh masih rendah. Hal ini diperoleh karena dampak dari perlakuan pada ABCD bersifat jangka panjang. Aghdal *et al* (2019) menyatakan bahwa efek ABCD seringkali bersifat jangka panjang dan dipengaruhi oleh pengaruh internal dan eksternal lainnya pada masyarakat dampingan. Terwujudnya kondisi dampingan tidak terlepas dari adanya partisipasi dari masyarakat. Keinginan masyarakat untuk terlibat langsung dalam pendampingan sangat berpengaruh terhadap pemahaman. Motivasi masyarakat juga mempunyai pengaruh terhadap keberhasilan pengetahuan agama. Mikelsen (2005) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keikutsertaan masyarakat secara sukarela untuk mewujudkan perubahan yang ditentukan sendiri berdasarkan keinginan masyarakat.

Peran serta ini menyebabkan masyarakat memiliki kepekaan untuk menerima serta memberikan tanggapan terhadap informasi tentang materi dampingan. Sehingga terwujud kondisi masyarakat yang religius. Kata religius berkaitan dengan agama. Agama merupakan bentuk kepercayaan yang selalu berkembang dan berubah sesuai pada tingkatan pemahaman seseorang (Nuruddin, 2003). Pengembangan manusia menjadi religius dapat dilakukan dengan memperhatikan lima unsur yaitu, keyakinan terhadap agama, peribadatan, pengetahuan tentang agama, pengalaman beragama, dan aktualisasi terhadap doktrin dari agama yang dihayati berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan (Mustari, 2014).

Praktek ibadah secara terus menerus dapat menimbulkan ketertarikan masyarakat untuk berpartisipasi dan belajar agama semaksimal mungkin sehingga membawa perubahan yang lebih baik. Kesadaran terhadap pentingnya

pengetahuan agama telah timbul dalam diri masyarakat sendiri, sehingga selain menjaga usahanya untuk tetap belajar masyarakat semakin mengajak masyarakat dan tolong menolong untuk mencapai tujuan pemahaman agama Islam yang baik sesuai dengan syariat Islam.

Akhirnya, dengan adanya kerja sama yang baik dan partisipasi masyarakat dalam melaksanakan kegiatan praktek ibadah sebagai bentuk aksi perubahan, sehingga terjadi keharmonisan kegiatan peribadahan terutama sholat berjamaah di masjid. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat senantiasa mengalami perubahan. Soetomo (2008) menyatakan proses perubahan pada masyarakat berbeda-beda. Perubahan tersebut dapat berlangsung dengan cepat atau sangat lambat. Peristiwa ini berkaitan dengan beberapa faktor yang menjadi pendorong terhadap perubahan tersebut. Selain partisipasi masyarakat peran fasilitator dan pakar eksternal berguna untuk pengembangan lebih lanjut dari pendekatan ABCD (Agdal *et al*, 2019).

## KESIMPULAN

Upaya untuk meningkatkan pengetahuan agama adalah diskusi bersama masyarakat, menentukan fokus pendampingan, memfasilitasi narasumber, tujuan dan sasaran pendampingan, serta *output* yang diinginkan dalam pendampingan bagi masyarakat baik laki-laki maupun perempuan. Pola pembelajaran agama Islam responsif gender yang efektif bagi masyarakat miskin di Pulau Salah Nama menggunakan pendekatan ABCD dengan melihat aset yang dimiliki masyarakat dan mengupayakan peningkatan kualitas aset dengan pendampingan.

Analisis Rasch menunjukkan bahwa hasil pemahaman agama sebelum pendampingan adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 4 orang, sedang berjumlah 21 orang, dan rendah sebanyak 22 orang. Sedangkan setelah pendampingan adalah masyarakat dengan kategori pemahaman tinggi berjumlah 4 orang, sedang berjumlah 26 orang, dan rendah sebanyak 15 orang. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman agama (sholat dan *thaharah*) dan praktek ibadah yang sesuai dengan syariat Islam.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Meidell, V. (2019). Can Asset-Based Community Development with Children and Youth Enhance the Level of Participation in Health Promotion Projects? A Qualitative Meta-Synthesis. *Int. J. Environ. Res. Public Health*. 16: 1-19.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aziz, A. (2017). Relasi Gender dalam Membentuk Keluarga Harmoni (Upaya Membentuk Keluarga Bahagia). *Harkat: Media Komunikasi Islam Tentang Gebder Dan Anak*, 12(2), 27–37.
- Badan Pusat Statistik Jakarta Pusat. (2016). *Statistik Indonesia Tahun 2016*. Jakarta Pusat : Badan Pusat Statistik.
- DePorter, B. and Hernacki, M. (2007). *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa PT. Mizan Pustaka.
- Djunaedi, W. dan Muzayyanah, I. (2008). *Pendidikan Islam Adil Gender Di Madrasah*. Jakarta: Pustaka STAINU.
- Dureau, C. (2013). *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembangunan*. Australia: Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Tahap II.
- Dwirastina, M. dan Sudarmono, A. P. 2019. Keanekaragaman Avertebrata Air di Perairan Rawa Pulau Salah Nama Sungai Musi Bagian Hilir Sumatera Selatan. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*. Volume 16 No. 2. Hal 122-129.
- Gajebo, M. T. (2016). Asset based Approach towards Community Development, the Case Study of Wolaita Zone, Southern Ethiopia. *Global Journal of Human-Social Science: Sociology & Culture*. 16(6).
- Klingorova, K. dan Havlicek, T. (2015). Religion and gender inequality: The status of women in the societies of world religions. *Moravian Geographical Reports*. 23(2).
- Hessin, A. F. (2018). A Working Guide to the Asset Based Community Development Approach in Egypt. *IAFOR Journal of Psychology & the Behavioral Sciences*. 4(2): 15-32.
- Hulukati, W. 2015. Peran Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Anak. *Musawa*. 7(2):265-282.

- Isola, W. A. and Alani, R. A. (2012). Human Capital Development and Economic Growth: Emperical Evidence from Nigeria. *Asian Economic and Financial Review*.2(7):813-827.
- Kamil, M. (2007). *Andragogi*. Bandung: Pedagogiana Press.
- Kaminska, J. O., Cristina, E., and Vieira, C. (2016). Gender Sensitive Adult Education: Critical Perspective. *Revista Portuguesa De Pedagogia*. 50(1): 37-55.
- Kahamba, J. S., Massawe, F. A., and Kira, E. S. (2017). Awareness and Practice of Gender Responsive Pedagogy in Higher Learning Institutions: The Case of Sokoine University of Agriculture, Tanzania. *Journal of Education, Humanities and Sciences*, 6(2): 1–16.
- Lunandi, A. G. (1987). *Pendidikan Orang Dewasa*. Jakarta: Gramedia.
- MacDonald, M. *et al.* (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi, Menjembatani Kesenjangan Antara Kebijakan dan Praktek*. Yogyakarta: INSIST.
- Mikkelsen, B. (2005). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Muasya, J. N. dan Kazungu, T. W. 2018. ‘The Unfinished Business’: Exploring Teachers' Views On Gender And Pedagogical Practices In Public Preschools In Nairobi County, Kenya. *African Educational Research Journal* Vol. 6(1), pp. 10-19.
- Muhaimin, Mujib, A., dan Mudzakkir, J. 2012. *Studi Islam dalam Ragam Dimensi dan Pendekatan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Riset Terapan Bidang Pendidikan & Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Mustari. M. (2014). *Nilai Refleksi: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Nizinska, A. (2016). Social capital, adult learning and equality. In R. Evans, E. Kurantowicz, & E. Lucio-Villegas (Eds.), *Researching and transforming adult learning and communities:The local/global context* (pp. 97-103). Rotterdam: Sense Publishers.
- Nuruddin, dkk. (2003). *Agama Tradisional: Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger*. Yogyakarta: Lkis.
- Observasi Pra Penelitian. (2019). di Pulau Salah Nama.

- Ostby, G., Urdal, H., and Rudolfson, I. (2016). What Is Driving Gender Equality in Secondary Education? Evidence from 57 Developing Countries, 1970–2010. *Journal Education Research International*. 2(1): 1-18.
- Salahuddin, N. dkk. (2015). *Panduan KKN ABCD UIN Sunan Ampel Surabaya Asset Based Community-Driven Development (ABCD)*. Surabaya: LP2M UIN Sunan Ampel.
- Soetomo. (2008). *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumintono, B. & Widhiarso, W. (2015). *Aplikasi Pemodelan Rascha pada Assessment Pendidikan*. Cimahi: Trim Komunikata Publishing House.
- Syahrul. (2019). *Wawancara*. Ketua RT. 01 Pulau Salah Nama.
- Syarifuddin, N. and Nildawati. (2017). Asset-Based Community Development (ABCD) Model: An Approach for Improving Environmental and Behavioral Health. *Advanced Science Letters*. 23(4): 3364-3366.
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87-103.
- Zuchdi, D. (2010). *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.